

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu disiplin ilmu dari kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedudukan matematika diakui memiliki pengaruh besar terhadap disiplin ilmu yang lainnya dan memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan artinya berbagai permasalahan dapat dibuat dalam bentuk matematika kemudian dicari solusinya berdasarkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam matematika. Menurut Suherman (2003) menyebutkan bahwa matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu dan sebagai penyedia jasa layanan untuk pengembangan ilmu-ilmu yang lain pula .

Matematika diajarkan kepada peserta didik pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dengan menjadikannya mata pelajaran wajib di Sekolah. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2013, menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pelajaran wajib termasuk pelajaran matematika. Peserta didik dipersiapkan untuk memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Pembelajaran matematika di sekolah diharapkan dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan dasar matematika yang baik sehingga dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan dasar matematika yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut *National Council of Teacher of Mathematics (NCTM, 2000)* meliputi kemampuan pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi. Proses pembelajaran matematika diharapkan dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk mampu menyajikan konsep matematika yang telah dipelajarinya ke dalam berbagai bentuk model matematika untuk memecahkan masalah matematika yang mereka temui. Hal ini dapat dipenuhi dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan representasi matematis.

Kemampuan representasi matematis merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik sekolah menengah. Peserta didik yang memiliki kemampuan representasi yang baik akan bisa membuat representasi yang beragam, sehingga lebih memudahkan mereka dalam menemukan alternatif-alternatif penyelesaian. Kemampuan representasi yang baik akan berdampak pada meningkatnya kemampuan menyelesaikan permasalahan matematika. Hutagaol (2013) menyebutkan representasi matematis yang dimunculkan oleh peserta didik merupakan ungkapan-ungkapan dari gagasan-gagasan atau ide matematika yang ditampilkan peserta didik dalam upayanya untuk memahami suatu konsep matematika ataupun dalam upayanya untuk mencari sesuatu solusi dari masalah yang sedang dihadapinya.

Kemampuan representasi matematis merupakan kunci dari pemahaman belajar. Peserta didik akan memiliki pemahaman yang baik apabila mereka mampu untuk merepresentasikan ide-ide matematis mereka. Representasi adalah bentuk baru sebagai hasil translasi dari masalah atau ide translasi atau ide ke dalam bentuk gambar visual atau translasi dari diagram atau model fisik ke dalam simbol-simbol atau kata-kata (NCTM, 2000). Peserta didik yang memiliki kemampuan representasi matematis yang baik akan mendukung mereka untuk mengatur pemikirannya untuk mengemukakan gagasan mereka terhadap masalah matematika yang diberikan.

Harapan agar peserta didik memiliki kemampuan representasi matematis yang baik tersebut, berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Kemampuan peserta didik Indonesia berada pada peringkat 64 dari 72 negara peserta yang ikut serta pada penelitian *Programme International for Student Assessment (PISA)* tahun 2015 (www.kemdikbud.go.id). *PISA* melakukan suatu bentuk evaluasi kemampuan dan pengetahuan yang dirancang untuk peserta didik berusia 15 tahun. Keterampilan dan kemampuan yang dinilai meliputi matematika, membaca, dan sains. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia masih memiliki kemampuan matematis yang rendah, mengingat soal yang diujikan pada *PISA* merupakan soal-soal kontekstual dan non rutin. Penyelesaian soal non rutin tersebut menuntut peserta didik untuk merepresentasikan gagasan mereka.

Hasil penelitian *PISA* diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, kemampuan peserta didik dalam merepresentasikan masih rendah dan perlu untuk dikembangkan. Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Muslim (2013) menyatakan bahwa proses pembelajaran di kelas bukanlah hal yang sederhana untuk dapat dapat menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan representasi matematis peserta didik secara optimal karena terdapat keterbatasan misalnya kebiasaan belajar peserta didik.

Hasil ujian akhir semester mata pelajaran matematika peserta didik kelas VIII pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Padang masih kurang memuaskan. Berdasarkan data nilai ujian akhir semester dari tiga kelas yang diperoleh, dua kelas di antaranya masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimum yaitu dengan nilai rata-rata 65,80 dan 53,06. Pada soal ujian akhir semester yang diberikan kepada peserta didik tersebut terdapat soal-soal yang membutuhkan kemampuan representasi matematis untuk menyelesaikannya, sehingga hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kemampuan representasi matematis peserta didik masih belum berkembang dengan baik.

Kemampuan representasi matematis yang belum berkembang ini juga ditunjukkan oleh hasil tes matematika yang diberikan kepada peserta didik kelas VIII yang berjumlah 29 orang pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Padang. Peserta didik diberikan sebuah permasalahan berikut.

“Seorang Tuan Tanah memiliki sebidang tanah berbentuk persegi panjang berukuran 12×9 meter. Beliau hendak membagi tanah tersebut menjadi dua bagian secara mendiagonal. Apakah dua bidang tersebut berukuran sama besar? Jelaskan alasanmu! Kemudian hitunglah panjang seng yang dibutuhkan untuk membuat pagar batas kedua bidang tanah!”.

Sebagian besar peserta didik masih belum bisa menyampaikan cara berpikir matematis mereka secara tersusun logis dengan baik dan menginterpretasikan masalah matematika yang mereka temui, sehingga tercapai penyelesaian masalah yang diharapkan.

$15 \text{ m} \times 30.000$
 $= 450.000$
 500.000
 450.000

 50.000
 hal tersebut salah, krn kembalinya 50.000 bukan 20.000

Gambar 1.1 Jawaban peserta didik yang menunjukkan kurangnya kemampuan representasi matematis

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa untuk menemukan solusi dari panjang yang dibutuhkan peserta didik juga masih belum mampu menyelesaikan dengan cara yang sistematis dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Kebanyakan peserta didik langsung mencari hasil hitung tanpa memperhatikan apa yang diminta oleh soal. Sehingga bentuk penyelesaian masalah yang diminta tidak dapat terpenuhi. Ini berarti peserta didik masih belum mampu memenuhi salah satu indikator kemampuan representasi matematis yaitu memilih, menerapkan, dan melakukan translasi antar representasi matematis untuk memecahkan masalah.

Penyebab rendahnya kemampuan representasi matematis yang memberikan berdampak paling besar yaitu strategi dan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru yang mengajar di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Padang, terungkap bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas memang belum memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat merepresentasikan ide mereka. Pembelajaran yang terjadi hanya berupa pembelajaran satu dan dua arah saja. Hal ini disebabkan oleh keyakinan guru bahwa, jika memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merepresentasikan gagasan mereka akan memakan banyak waktu, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat terpenuhi secara menyeluruh. Seiring dengan itu, Rahmawati (2014) menyatakan bahwa belum tercapainya kemampuan representasi matematis dalam pembelajaran matematika secara maksimal yang disebabkan oleh kurang pahamiannya peserta didik terhadap konsep secara keseluruhan. Peserta didik masih terpaku pada

rumus yang mengakibatkan mereka hanya mengetahui rumus tanpa tahu bagaimana rumus itu digunakan.

Selain faktor proses pembelajaran, rendahnya kemampuan representasi peserta didik juga ikut dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor demografis peserta didik yaitu gaya belajar. Guru kurang memperhatikan cara penyampaian materi yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik juga memiliki pengaruh dalam membangun kemampuan representasi matematis. Gallenstein (2005) menyatakan beberapa cara representasi dalam pembelajaran matematika adalah secara fisik melakukan aktivitas matematika menggunakan manipulatif, melakukan aktivitas mental matematika dengan berpikir berkenaan dengan ingatan petunjuk secara visual, auditorial atau kinestetik, dan pada akhirnya mampu menggunakan simbol angka dengan maknanya.

Jika peserta didik tidak segera difasilitasi dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan representasi matematisnya, maka dikhawatirkan hal ini akan terus berkelanjutan berdampak pada rendahnya kualitas peserta didik saat harus bersaing di tingkat dunia. Peserta didik juga akan kesulitan menerjemahkan permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mereka selesaikan dengan matematika. Hal yang paling mendasar yaitu, peserta didik dikhawatirkan tidak bisa menyelesaikan persoalan matematika sesuai dengan pola pikirnya sendiri disaat mereka dihadapkan soal berbeda dengan yang biasa diberikan oleh guru di kelas.

Untuk menanggulangi dampak tersebut, dibutuhkan suatu pembelajaran matematika yang lebih bermakna sehingga dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki perbedaan gaya belajar untuk mengembangkan kemampuan representasi matematisnya. Pembelajaran matematika yang diberikan kepada peserta didik diharapkan dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan mereka terhadap solusi dari masalah matematika yang mereka temui. Seperti yang diungkapkan oleh Huggins (1999) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pemahaman konseptual matematis, peserta didik dapat dilatih dengan mengemukakan ide-ide matematisnya kepada orang lain. Sejalan dengan Huggins, Pugalee (2001) bahwa dalam pembelajaran matematika peserta didik

perlu dibiasakan untuk memberikan argumen dari setiap jawaban mereka dan memberikan tanggapan terhadap jawaban orang lain, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna.

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda dalam menerima informasi baru yang diterimanya. Meskipun setiap individu tersebut mendapat perlakuan yang sama saat belajar namun setiap peserta didik memiliki pemahaman, pemikiran dan pandangan yang berbeda saat informasi baru yang diterimanya. Ada peserta didik yang biasa memahami materi dengan mengamati apa yang dilakukan oleh gurunya, ada pula peserta didik yang lebih senang memikirkan segala sesuatu yang ia pelajari, atau ada pula peserta didik yang senang belajar sesuatu yang melibatkan dirinya dan melakukan tindakan dalam pembelajaran tersebut. Bahkan ada pula peserta didik yang senang belajar dengan melibatkan perasaannya dalam suatu pembelajaran.

Menurut De Porter & Hernacki (2015) secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan.

Strategi yang digunakan untuk mempermudah proses belajar peserta didik dengan gaya belajar visual adalah belajar dengan menggunakan materi visual seperti gambar-gambar, diagram, dan peta. Peserta didik akan lebih senang belajar

jika tempat belajarnya tertata dengan rapi. Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar. Strategi yang digunakan untuk mempermudah proses belajar peserta didik dengan gaya belajar auditorial adalah mengajak peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi. Gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan guru. Gaya belajar auditorial dapat mencerna makna penyampaian melalui suara, *pitch* (tinggi rendahnya kecepatan berbicara dan hal-hal auditorial lainnya). Peserta didik auditorial dapat menghafal lebih cepat dengan membaca dengan bersuara serta melalui media. Strategi yang digunakan untuk mempermudah proses belajar peserta didik dengan gaya belajar kinestetik adalah jangan paksakan peserta didik untuk belajar sampai berjam-jam, ajak peserta didik untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya, biarkan peserta didik menyentuh sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran, beri kesempatan untuk mempraktekkan apa yang dipelajarinya, memberi kesempatan untuk berpindah tempat, karena peserta didik dengan gaya ini cenderung tidak bisa diam.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar matematika yang lebih bermakna bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik untuk melatih dan mengembangkan kemampuan representasi matematis mereka. *RME* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan realistik. Permasalahan realistik tersebut berupa masalah kontekstual yang ada di dunia nyata dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik serta nyata dalam pikiran peserta didik.

Realistic Mathematics Education terdiri dari proses matematisasi horizontal dimana peserta didik mencoba menyelesaikan soal-soal dari dunia nyata dengan cara mereka sendiri, dengan menggunakan bahasa dan simbol mereka sendiri. Salah satu karakteristik pada pendekatan *RME* adalah kegiatan interaktif. Melalui kegiatan interaktif ini diharapkan peserta didik mendapatkan ruang untuk melatih kemampuan representasi matematis mereka. Gravemeijer (1994) menyatakan bahwa kegiatan interaktif merupakan kegiatan belajar yang

bersifat interaktif dan memungkinkan terjadinya komunikasi dan negosiasi antar peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan yang dipaparkan oleh Fauzan (2002) dengan bekerja di dalam kelompok, peserta didik memiliki kesempatan untuk bertukar ide dan argumen sehingga mereka bisa belajar dari satu sama lainnya.

Pembelajaran dengan pendekatan *RME* juga akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan representasi mereka. Pada saat berakhirnya diskusi, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih penyelesaian mana yang diinginkannya. Bentuk representasi yang telah dipilih peserta didik tersebut dapat memudahkannya dalam menyajikan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Karakteristik *RME* yang berupa penggunaan konteks, penggunaan model untuk matematisasi progresif, pemanfaatan hasil konstruksi peserta didik, interaktivitas dan keterkaitan. Pembelajaran diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran matematika. *RME* dimulai dengan konteks yang ada di sekitar peserta didik sehingga memberikan ruang kepada peserta didik.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan *RME* peserta didik yang memiliki gaya belajar visual akan diberikan kesempatan belajar dengan sajian persoalan dalam bentuk kalimat, diagram, gambar dan tabel. Sementara peserta didik dengan gaya belajar auditorial akan terfasilitasi dengan proses interaktivitas dimana peserta didik akan saling mengkomunikasikan hasil kerjanya dan gagasan mereka dalam proses diskusi. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan terfasilitasi dengan proses belajar mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan karena peserta didik dengan gaya belajar kinestetik lebih banyak bekerja.

Berdasarkan hal tersebut diharapkan pendekatan *RME* mampu memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar untuk dapat mengembangkan kemampuan representasi matematis. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Ditinjau dari Gaya Belajar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan representasi matematis peserta didik yang belajar dengan pendekatan pembelajaran *RME* lebih baik daripada kemampuan matematis peserta didik yang belajar dengan pendekatan saintifik?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan representasi matematis antara peserta didik yang belajar dengan *RME* dan yang belajar dengan pendekatan saintifik ditinjau dari gaya belajar?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran *RME* dan perbedaan gaya belajar dalam mempengaruhi kemampuan representasi matematis peserta didik?
4. Seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran *RME* terhadap kemampuan representasi ditinjau dari gaya belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap apakah kemampuan representasi matematis peserta didik yang belajar dengan pendekatan pembelajaran *RME* lebih baik daripada kemampuan matematis peserta didik yang belajar dengan pendekatan saintifik.
2. Mengungkap apakah terdapat perbedaan kemampuan representasi matematis antara peserta didik yang belajar dengan *RME* dan yang belajar dengan saintifik ditinjau dari gaya belajar.
3. Mengungkap apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan perbedaan gaya belajar dalam mempengaruhi kemampuan representasi matematis peserta didik.
4. Mengungkap seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran *RME* terhadap kemampuan representasi ditinjau dari gaya belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat:
 - a. Memperkaya dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran berbasis *RME*.
 - b. Bahan pertimbangan dan alternatif mengenai pendekatan pembelajaran berbasis *RME* sehingga dapat diterapkan di kelas dan memberikan kesempatan belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik
2. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk, memberikan sumbangan pemikiran dan memberikan informasi bagi guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang pendekatan pembelajaran berbasis *RME*.

1.5 Definisi Operasional

1. Kemampuan Representasi Matematis

Kemampuan Representasi Matematis adalah kemampuan peserta didik untuk mengemukakan ide matematika dalam suatu konfigurasi yang dapat menyajikan sesuatu hal dalam suatu cara tertentu. Kemampuan representasi matematis dapat dikatakan suatu bentuk interpretasi pemikiran peserta didik terhadap suatu masalah yang digunakan sebagai alat bantu untuk menemukan solusi dari masalah tersebut, yang dapat berupa kata-kata, tulisan, gambar, tabel, grafik, benda konkrit, simbol matematika dan lain-lain. Indikator kemampuan representasi matematis meliputi:

- a. Menyajikan kembali data atau informasi dari suatu representasi ke representasi diagram, grafik, atau tabel.
 - b. Membuat persamaan atau model matematika dari representasi lain yang diberikan.
 - c. Menuliskan interpretasi dari suatu representasi.
- #### **2. *Realistic Mathematics Education***

Realistic Mathematics Education (RME) merupakan model pembelajaran matematika di sekolah yang bertitik tolak dari hal-hal yang bermakna bagi

kehidupan peserta didik. *Realistic Mathematics Education* menekankan pada keterampilan berdiskusi, berkolaborasi, berargumentasi dan menarik kesimpulan. Jadi, model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan melalui proses belajar mandiri.

Pendekatan *RME* merupakan pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat melatih kemampuan representasi matematis peserta didik. Salah satu kegiatan di dalam karakteristik *RME* adalah interaktivitas. Interaksi sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serta bermakna ketika mengkomunikasikan hasil yang telah dicapainya. Dimana dalam kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan mengemukakan ide-ide dan gagasan mereka terhadap penyelesaian masalah yang diberikan. Proses ini akan melatih kemampuan peserta didik dalam *RME* peserta didik terlebih dahulu diberikan persoalan dengan suatu konteks. Melalui konteks tersebut peserta didik diminta untuk membuat *model of* dari permasalahan tersebut. Proses ini akan melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan representasi matematis mereka.

3. Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik adalah model pembelajaran yang biasa dilakukan guru sehari-hari. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan mengadopsi langkah-langkah ilmiah dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran ini tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Dengan kata lain, pembelajaran dengan saintifik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada keterampilan proses.

4. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Gaya belajar ada tiga macam yang pokok, tetapi seringkali terjadi seorang peserta didik memiliki gabungan beberapa gaya belajar. Gaya belajar yang pertama yaitu gaya belajar visual, artinya seorang peserta didik akan lebih cepat belajar dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi,

atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset. Gaya belajar yang kedua yaitu gaya belajar auditori, seorang peserta didik akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Peserta didik dapat belajar melalui mendengarkan radio pendidikan, kaset pembelajaran. Gaya belajar yang ketiga yaitu kinestetik, peserta didik belajar melalui gerakan-gerakan fisik. Misalnya dengan berjalan-jalan, menggerak-gerakkan kaki atau tangan, melakukan aktivitas fisik dan sebagainya.